



MALAY STUDIES

HISTORY, CULTURE AND CIVILIZATION

Available online <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/malay>

TRADISI BAI'AIK GADANG DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN RINGAN-RINGAN PAKANDANGAN KECAMATAN ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Alvi Syukri, Samsul Huda, Hendra Gunawan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: Alviisyukri93545@gmail.com

MALAY Studies: History,
Culture and Civilization

Vol. 3, No. 1
Juni 2024

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
22 April 2024
Naskah disetujui:
6 Mei 2024
Terbit : 30 Juni 2024

Abstract:

Baiat can be performed repeatedly, with different teachers. This Baiat Tradition research is very interesting, the purpose of this research is to describe the implementation procession and explain the function of the Baiat Tradition. The purpose of this study is to describe the implementation procession and explain the function of the implementation of the Baiat Tradition. Baiat tradition. The procession of the bai'aik gadang tradition is carried out once a year to coincide with the month of Sha'ban. syakban. Before the congregation performs bai'aik gadang there are several requirements that must be fulfilled in following the bai'aik gadang. fulfilled in participating in the bai'aik gadang, namely: 5 meters of white cloth, knife, mirror, Two-lane comb, 1 liter of rice and money, cleaning tools, limes and betel leaves.

Keywords: *Tarekat Syattariyah, Tradisi Bai'aik gadang, Syekh, Mursyid*

PENDAHULUAN

Budaya menurut koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dibentuk menjadi pribadi melalui belajar. (Keontjarningrat, 338:144) Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan cipta budi manusia, misalnya seni, nilai-nilai budaya manusia secara bersama-sama, dalam tingkah laku manusia yang hidup di dunia budaya yang serupa. Menurut Koenjaraningrat, kebudayaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen bentuk dan komponen isi. Komponen budaya berwujud terdiri atas sistem budaya berupa gagasan dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Bisa dijelaskan secara singkat. Bahwa bentuk komponen terbentuk dari tiga aspek, yaitu gagasan, gagasan dan perilaku. Elemen konten terdiri dari tujuh elemen universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sains, agama, dan seni. Ketujuh elemen ini bekerja sama dalam penyusunan elemen isi. (Koenjaraningrat.1994:94)

Bai'aik gadang adalah upacara pernyataan kesetiaan terhadap suatu kesepakatan atau doktrin tertentu yang mengikuti perintah Syattariyah, dalam hal ini Islam. Ritual bai'aik biasanya dilakukan oleh penganut ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam tarekat. Di sisi lain, Bai'aik juga bertujuan untuk menjembatani hubungan guru-murid dalam setiap gerakan jamaah. Santri diakui sebagai anggota jamaah ketika mereka melakukan Bai'at di bawah bimbingan guru. Tujuan bai'aik gadang yaitu memperbaiki perjanjian pelayanan diri kepada Allah. Dalam kegiatan bai'aik gadang ini juga dipaparkan hakikat atau hakikat bahan kajian menurut kesaksian Tuanku Syafwatul Bary, kajian agama secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang telah melakukan atau mempelajari agama atau yang baru mengenal ilmu agama. Prosesinya Bai'aik Gadang ini dilakukan di kompleks Pesantren Nurul Yaqin Ringanringan Pakandangan. Maksudnya, pesantren yang kebetulan merupakan terjemahan surau kontemporer ini sebenarnya adalah tempat belajar tarekat dan ilmu-ilmu agama lainnya. Atau, dia ingin menegaskan bahwa pesantren dan jamaah bukanlah dua hal seperti minyak dan air dalam cawan.

Untuk prosesi bai'aik gadang (pembai'atan) yang memakai aliran tarekat syattariyah, berbeda dengan prosesi pembai'aitan tarekat yang lainnya, adapun untuk prosesi bai'aik gadang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringannya ada menggunakan kain putih sebagai penyambung perjanjian antara jamaah kepada guru Tarekat, dan ada juga di daerah lain yang masih di sekitar Kabupaten Padang Pariaman yang menggunakan saling bergenggaman tangan, antara tangan guru tarekat dan para jamaah. Dan untuk prosesi bai'aik gadang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringannya Pakandangan ini melakukan dengan menggunakan kain putih, hikmahnya menggunakan kain putih sebagai proses pembai'atan ialah, janji suci, memsucikan diri, dan mengingat kematian. Oleh karena itu, dari penjelasan latar belakang inilah menjadi ketertarikan penulis meneliti Bai'aik Gadang tersebut dengan judul “ Tradisi Bai'aik Gadang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringannya Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.”

Tarekat adalah menurut namanya lebih merupakan tasawuf, tarekat adalah sistem dengan unsur-unsur khusus, oleh karena itu tarekat adalah sarana untuk menjalankan syariat. (Ahmad Mustofa. 2014:280) Semua ulama salaf sepakat bahwa orang yang silsilahnya tidak ada hubungannya dengan guru tarekat dan tidak boleh memimpin jamaah dalam majelis tarekat, tidak bisa menjadi mursyid, tidak bisa bersumpah setia, tidak bisa mengajarkan dzikir dan amalan lain dalam tarekat. Menurut pendapat para imam, baru boleh menjadi guru tarekat dan mursyid setelah mendapat izin, karena jelas orang yang menjadi guru tarekat tanpa izin lebih berbahaya dari pada dengan mahaslatnya, dan ia berdosa karena mencuri. tarekat dan jauh dari murid sejati, terutama pada tingkat guru yang bijaksana.

Mursyid adalah artinya petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada para murid tarekat, atau pembimbing spiritual. Mursyid adalah seorang ahli waris sejati nabi Alvi Syukri, Tradisi Bai'aik Gadang di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Muhammad SAW. Sesudah dibawa ke hadirat ilahi selama kenaikan nya.(Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, : 163.) Mursyid dalam literatur tasawuf dan tarekat, berarti pembimbing kerohanian dan spritual bagi orang-orang yang menempuh perjalanan tarekat (salik) agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga perjalanan tarekatnya (suluk) benar-benar sampai pada yang dituju (wushul), yaitu Allah SWT. Eksistensi mursyid dalam tarekat biasanya memiliki beberapa tingkat, mulai dari mursyid utama (Mursyid Al Kamil) sampai kepada mursyid pembantu/ pengganti (khalifah), yang memiliki kewenangan terbatas dibandingkan kewenangan yang melekat pada mursyid utama

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. (Suwardi endaswara, 2006: 56-57) Dimana di dalam penelitian peneliti memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan tidak terjun langsung ke dalam kegiatan Tradisi Bai'aik gadang di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan pakandangan kecamatan enam lingkung kabupaten padang pariaman dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Gunawan, H: 2023). Teknik pengumpulan data adalah dengan perekaman, pemotretan, dan wawancara dengan mursyid tarekat pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan.

PEMBAHASAN

SEJARAH BAI'AIK GADANG

Menurut Sejarah Bai'aik Gadang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman tidak terlepas dari Sejarah Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yang dibawakan oleh syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1692 Masehi). Syekh Burhanuddin dalam silsilah keilmuannya menerima ajaran Syathariyah dari Abdurrauf Singkel, di Aceh. Syekh Abdurrauf

Singkel sendiri adalah seorang ulama sekaligus mursyid yang mendapat gelar dan kepercayaan untuk mengembangkan ajaran Syathariyah yang dibawanya dari Haramayn. Mengenai ajaran sufi Syathariyah yang dibawa oleh Syekh Abdurrauf Singkel, ia menerimanya dari guru sufinya Ahmad al-Qushashi. (Azyumardi Azra, 1994 : 193) Tarekat Syattariyah berkembang di Minangkabau pada abad 17 M oleh seorang ulama pribumi bernama Syekh Burhanuddin al-Ulakan (1646-1699 M), yang pada masa itu kembali mengumpulkan ilmu semut tentang Aceh dari Syekh Abdurrauf Singkel (1615-1693). Nama aslinya adalah Pono, ia masuk Islam oleh seorang ulama dari Madinah bernama Tuanku Madinah, sebelum Tuanku Madinah wafat, ia memerintahkan Pono untuk melanjutkan pengajarannya Islam di Aceh dari Syekh Abdurrauf, sahabat Tuanku Madinah di Makkah sebelumnya. (Chairullah Ahmad, Jurnal keislama dan peradaban : 19)

Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah orang pertama yang mengembangkan ajaran silsilah Syathariyah di kampung halamannya, Ulakan, Pariaman, yang terletak di pantai barat Sumatera. Dialah yang menyebarkan ajaran Islam dan sekaligus mengubah ajaran tasawuf. Syekh Burhanuddin Ulakan adalah yang pertama. (Mahmud Yunus, 1995 : 20- 21)

Tarekat Syathariyah yang cukup berkembang di Nusantara ini dengan pusatnya Syekh Abdurrauf Singkel. Abdurrauf Singkel sebagai pintu gerbang masuknya Syathariyah tumbuh hingga masa kontemporer ini, yang telah membentuk jaringan gurunurid dengan garis keturunan langsung kepadanya dan kembali kepada Nabi Muhammad SAW.

Syeikh Burhanuddin, dalam konteks ini, adalah seorang guru agama Islam di Tarekat Syathariyah, dan karenanya dikagumi oleh banyak pengagum atau santri yang ingin belajar darinya di sebagian besar wilayah Minangkabau. Dalam pepatah lokal Minangkabau dikatakan bahwa “adat manurun, syarak mandaki”. Filsafat ini tidak hanya berarti filosofi, tetapi juga memiliki ekspresi sastra geografis. Jika dijelaskan satu persatu, maka adat Manurun yang disebutkan di sini sebenarnya adalah adat Minangkabau yang menunjukkan keberadaannya mulai dari darek, menyebar ke bawah dan berkembang hingga ke daerah pesisir. Mandaki syarak yang dimaksud di sini adalah bahwa ajaran Islam ini awalnya berasal dari daerah pesisir yakni Pariaman dan terus berkembang dari pesisir ke daerah darek.

Penegasan syarak mandaki tersebut terdapat dalam peribahasa lokal Minangkabau dari perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan. Setelah berdakwah di daerah pesisir (Pariaman) dan memperkuat ajaran Islam di sana dengan syatariyah, beliau juga melakukan perjalanan dakwah ke daerah Darek di Luhak Agama dan Limapuluh Kota. Hingga para pelobi konversi yang dipimpin oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan bersama Raja Minangkabau di Pagaruyung. (Bustaman dalam Mestika Zed, 2001 : 11)

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang bertepatan di sekitar daerah Pakandangan. Pakandangan adalah daerah sentral besar Tarekat Syattariyah pada abad ke-20 dan awal abad ke-21, secara administratif merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman. (Azyumardi Azra, jaringan ulama, 257)

Pakandangan salah satu daerah di Padang Pariaman yang kental keagamaannya. Para santri dan tuanku banyak berada disana dan pondok pesantren nurul yaqin ringan ringan ramai didatangi para calon santri dari berbagai macam daerah di sumatera barat sejak tahun 1960. Dan ini membawa dampak besar pada kekentalan keagaaman masyarakat disana, sebab pakandangan dipenuhi oleh surau-surau pengajian dan tempat para santri menuntut ilmu agama. Dan pakandangan tidak hanya memiliki satu surau tempat pengajian syattariyah saja, melainkan ada beberapa surau yang dijadikan Sebagai tempat pengajaran ajaran tarekat, maka antara tahun 1960-an dan awal dua dekade abad ke-21, Pendang dapat dianggap sebagai salah satu pusat Syattariyah Padang Pariaman yang kuat. Baik itu kawasan Ringan-ringin maupun kawasan Mata Air Pakandangan. (wawancara dengan Mursyid Tarekat Buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaleh)

Jika dispesifikkan lagi daerah Pakandangan ini, maka ada beberapa titik yang menjadi pusat pengembangan Syathariyah yaitu kawasan Ringan-ringin dan Mata Air. Ada beberapa mursyid Syathariyah yang juga sangat terkenal pada zamannya, diantaranya adalah Syeikh Mata Air Pakandangan yang termasyhur dan terkenal di berbagai pelosok Minangkabau. Kemudian ada buya Abdurrazaq Pakandangan, seorang khalifah Syathariyah abad ke 20. Kemudian generasi berikutnya adalah Syekh Hasan atau dikenal juga dengan Buya Pakandangan. Kemudian putranya, syekh Ali Imran bin Hasan yang memiliki murid yang sangat banyak seantara Sumatera Barat ini.

“Bai’aik gadang iko di laksanakan satu kali dalam satu tahun, nan mano tradisi bai’aik gadang iko di laksanakan pado bulan syakban, baa kok di laksanakannyo di bulan syakban. Jadi bulan syakban itu dalam hadist nabinyo bulan parhetungan saluruh amal, nan mano amal satahun akan salasai perhitungannyo dan di angkek ka sisi allah, jadi di bulan syakban itu lah di anjurkan untuak bai’aik, katiko habih bulan syakban dan memasuki ramadhan itu memang catatan awak tu alah cukuik di sisi Allah SWT. Dan sabana nyo kalo ado urang nan nio mambuek acara bai’aik iko di lua bulan syakban. Buliah buliah sajo, tapi iko dek karno bai’aik tarekat jadi bai’aik tarekat iko sabana nyo indak terlalu bersifat tau qifi dari tuhan dan tarekat sajo sipaiknyo suatu hal yang iijtihadi, sahinggo buliah buliah sajo, tapi nan di jago dalam suatu ajaran tarekat iko adalah titah dari guru dan dalam tarekat yang di anjung tinggi selain perintah allah, perintah nabi adalah titah guru. Jadi itu lah baa di sabuik tarekat adalah jalan, supayo untuak manjago jalannyo nan artinyo nan mano jalan nyo itu adolah gurunyo itu, jadi nan paliang ijtiadah itu adolah titah dari guru. Dalam tarekat apolagi dalam bai’aik khusus untuak awak syattariyah nurul yaqin guru awak itu memang ma ajaan satu di bulan syakban tu sajo nyo satu kali satahun. Dan jikok ado nan nio mamintak bai’aik di lua bulan syakban itu, mako pintak nyo itu di tolak dan di suruah untuak hadir di bulan syakban itu. tapi kalo nio mamintak untuk pangajian tarekat tidak terbatas, buliah dan bisa bilo sajo”

Artinya :

Bai’aik gadang ini di laksanakan satu kali dalam setahun yang bertepatan di bulan syakban. Dan kenapa di bulan syakban di laksankannya bai’aik gadang, dalam hadist nabi mengatakan bulan syakban adalah bulan perhitungan semua amal satu tahun yang akan selesai dan di berikan kepada Allah Swt. Jadi di bulan syakban itu

di anjurkan untuk bai'aik, dan ketika sudah habis bulan syakban dan sudah memasuki bulan ramadhan catatan amal sudah lengkap di sisi Allah Swt. Dan ketika ada peserta bai'aik meminta untuk melaksanakan bai'aik gadang ini di luar bulan syakban sebenarnya boleh boleh saja. Tapi ini adalah bai'aik tarekat, dan bai'aik tarekat ini tidak bersifat tauqifi dari tuhan, tarekat satu hal yang bersifat ijthadi. Tapi yang sangat penting di jaga dalam ajaran tarikat ini adalah titah guru. Dan di dalam tarekat yang di junjung tinggi selain perintah allah dan nabi adalah titah guru. Jadi kenapa di sebut tarekat adalah jalan. maksudnya jalan ialah. untuk menjaga jalan gurunya, jadi yang paling ijthad itu adalah titah seorang guru. Dan dalam tarekat apalagi dalam bai'aik khusus nya untuk syattariyah nurul yaqin seorang guru bai'aik mengajarkan satu tahun sekali di bulan syakban. Dan jika ada yang ingin meminta bai'aik gadang di laksanakan di luar bulan syakban, maka permintaan nya di tolak dan di arahkan untuk dapat mengikuti di bulan syakban. Tapi jika ada yang mau meminta mengajarkan pengajian tarekat tidak ada batasan waktu dan bisa kapan saja.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwasanya tradisi bai'aik gadang ini di laksanakan satu kali setahun yang bertepatan pada bulan syakban, dalam hadist nabi mengatakan bahwa bulan syakban itu adalah bulan perhitungan semua amal satu tahun. Maka di situ di anjurkan bai'aik dan ketika sudah habis bulan syakban dan sudah memasuki bulan ramadhan, semua amal satu tahun di serahkan dan di angkat ke sisi Allah. Dan di dalam tarekat yang di junjung tinggi selain perintah allah dan nabi adalah perintah guru dan kenapa perintah guru, karna yang paling ijthadat itu adalah titah seorang guru. Dalam tarekat apalagi dalam bai'aik khususnya untuk syattariyah nurul yaqin, guru hanya mengajarkan bai'aik gadang ini satu kali setahun pada bulan syakban, dan jika ada yang meminta untuk melaksanakan bai'aik gadang di luar bulan syakban, maka permintaannya tersebut di tolak dan di anjurkan untuk hadir di waktu yang sudah di tetapkan yaitu di bulan syakban

"Bai'aik iko adalah perjanjian surang guru tarekat jo jamaahnyo, untuak keseriusan dalam menggamalkan pengajian – pengajian yang akan di sampaikan. Jadi bai'aik iko merujuak kapado QS Al Fatah Ayat 10. Yang bunyi nyo

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ
يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا
يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا
عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Ayat iko di ambiak oleh para ulama tasawuf dan ulama tarekat bahwasanyo bai'aik iko memang ado pado maso nabi, itu hanyo bai'aik sajo. Dan awal tajadinyo bai'aik iko maso di tahun 1970".

Artinya : Bai'aik adalah perjanjian seorang guru tarekat dengan jamaah untuk keseriusan dalam mengamalkan pengajian – pengajian yang akan disampaikan guru tarekat, bai'aik itu sendiri merujuk kepada QS al fathah Ayat 10. Ayat tersebut diambil oleh ulama tasawuf dan ulama tarekat bahwasanya bai'aik ini ada pada masa nabi. Dan awal terjadinya bai'aik gadang tersebut pada tahun 1970.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa bai'at ini adalah sebuah tali perjanjian antara seorang guru tarekat (Mursyid) dengan para jamaah.

”Bai'aik gadang, dima latak gadangnyo gadang nyo tu yo itu bai'aik iko di isi dengan pengajian – pengajian khusus, kalau di buya awak dulu (Almarhum Syekh Buya H Ali Imran Hasan), ado kaji kaji tambahan yang basipaiak lokal yang ditarimo dari guru beliau Buya Tk saliah Karamaik. Jadi ado panambahan – panambahan kaji dari pado bai'aik biaso, karno ado bai'aik ketek dan bai'aik gadang. Kalo bai'aik ketek, bai'aik biaso sajo, cuma itu syaraiknyo untuak awak mangaji tarikaik. Kalo bai'aik gadang syaraik untuak awak manggikuti panggajian cukuik namonyo, jadi panggajian cukuik iko maknanyo adalah banyak, apo nan banyak nyo tu, di sampiang awak manggaji doa-doa dan kaji-kaji yang sipaik nyo lokal dan obat-obatan dan doa doa khusus nan ditarimo Buya Tk Saliah Karamaik kapado almarhum Syekh Buya H. Ali Imran Hasan..”

Artinya :

Bai'aik gadang, gadang itu ialah, bai'aik gadang ini di isi oleh pengejian – pengajian khusus, kalo dari alm syekh Buya H. Ali Imran Hasan maksud dari pengajian khusus ini ialah kaji tambahan kajian yang bersifat lokal yang di terima dari guru beliau Buya Tk Saliah Karamat ada penambahan kaji dari pada bai'aik biasa, ada bai'aik ketek dan ada bai'aik gadang. Kalo bai'aik ketek seperti bai'aik biasa saja, Cuma itu syarat untuk mengikuti mengaji tarekat. Kalo bai'aik gadang syarat untuk mengikuti (pengajian cukuik) ialah di samping mengaji doa doa, dan kaji kajian yang bersifat lokal, obat obatan dan doa – doa khusus yang di terima dari Buya Tk Saliah Karamat kepada Almarhum Syekh Buya H. Ali Imran Hasan.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa bai'aik gadang ini di isi oleh pengajian-pengajian khusus yang bersifat pengajian lokal dan mengaji doa-doa, obat-obatan yang di terima dari guru Buya Tk Saliah Karamat

“Jadi kaji cukuik iko adolah kato istilah, bai'aik gadang iko untuak kaji cukuik sabana bana cukuik nyo tu bilo, kalo lai manggaji jo awak taruih sampai mati itu lah cukuik kaji awak tu. Jadi bai'aik gadang iko sabana nyo, iko adalah syaraik untuak urang bisa mengikuik an kajian cukuik. Kaji cukuik iko bukan sajo menggaji gaji soal doa doa, pengajian tarekat, tapi di situ ado pengajian labiah lagi adalah bisa memasuki pengajian pengobatan dan nan basipaiak umum. Kajian cukuik iko di wariskan oleh Buya Tk Saliah Karamaik kapado Almarhum Buya Syekh H. Ali Imran Hasan.”

PROSESI BAI'AIK GADANG

1. Proses sebelum pembaiatan.

Sebelum dalam proses pembaiatan para peserta jamaah baiat di lakukan prosedur arahan dari panitia bai'at, yaitu :

- a. Pendaftaran “Sabalum kegiatan bai'aik gadang iko di mulai, para peserta jamaah di arahkan untuak mendaftar kehadiran jamaah.”
- b. Sedekah. “Sasudah para peserta jamaah melakukan pendaftar, para peserta jamaah ma agiah an sedekah kapado panitia, nan mano sadakah yang di baok oleh peserta jamaah iyolah barupo pitih dan bareh 1 kilo”

Artinya : Sebelum kegiatan bai'aik gadang ini di mulai, para peserta jamaah di arahkan untuk mendaftar kehadiran. Setelah jamaah pendaftaran, para jamaah menyerahkan sedekah yang telah di tentukan oleh panitia, yang mana sedekah yang di serahkan kepada panitia itu berupa uang dan beras 1 kilo.

Menurut hasil wawancara dari Buya Zulhamdi Tuanku Kerjaan senada dengan wawancara dari Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany M. Ag.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebelum memulai kegiatan Ba'aik Gadang, para peserta jamaah di arahkan untuk mengisi daftar hadir dan sekaligus menyerahkan sedekah yang telah di bawa oleh peserta jamaah. Sedekah tersebut berupa uang dan beras 1 kilo.

2. Proses Pembaiatan.

- a. Menyerahkan perlengkapan bai'aik Sebelum melaksanakan Proses pembai'atan, panitia baiat menyerahkan sebuah perlengkapan bai'at kepada para peserta jamaah.

“Katiko pesarta jamaah alah melakukan pendaftaran dan ma agiah an sadakah bareh kapado panitia bai'at, para peserta jamaah di arahkan untuak duduak ka tampek duduak nan alah di sadiokan samo panita bai'at. Dan katiko peserta jamaah alah duduak kasado alahnyo, panitia langsung menyerahkan perlengkapan bai'aik kapado peserta jamaah. Nan mano perlengkapan bai'aik itu adolah: kain putih, pisau, limau, sikek, camin dan daun siriah”.

Artinya :

Ketika para peserta jamaah telah melakukan pendaftaran dan memberikan sedekah tersebut kepada panitia bai'aik, para peserta jamaah di arahkan untuk duduk ke tempat duduk yang telah di sediakan sama panitia bai'aik. Dan ketika para peserta jamaah sudah duduk semua, panitia langsung menyerahkan perlengkapan bai'aik kepada para peserta bai'aik. Dan untuk perlengkapan bai'aik tersebut ialah : kain putih, pisau, cermin, jeruk, sisir dan daun sirih.

Menurut hasil wawancara dari Buya Zulhamdi Tuanku Kerjaan senada dengan wawancara dari Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany M. Ag.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya ketika para jamaah

telah melakukan pendaftaran, jamaah di arahkan untuk duduk ke tempat duduk yang telah di persiapkan sambil menunggu guru datang dan panita bai'aik menyerahkan perlengkapan bai'aik kepada para peserta jamaah.

b. Pembaiatan.

Dalam sebuah Tarekat tidak terlepas dari kegiatan pembaiatan untuk menjadikan seseorang itu masuk kedalam sebagai pengikut Tarekat Syattriyah.

"Jauah sabalum itu tantu di umumkan bilo bai'aik gadang iko di laksanakan melalui kalender tahunan pondok pesantren nurul yaqin, untuak kalender tahunan iko kalender hitungan tahun hijriyah, tantu jaleh barubah hitungan dari kalender masehi yang di buek oleh pondok pesantren nurul yaqin, dan kalender iko alah ditantuan jadwal tanggal berbagai macam kegiatan tradisi nan ado di pondok pesantren nrul yaqin ringan-ringan. Dan tradisi bai'aik gadang iko di laksanakan satu kali satahun, nan mano bertepatan pada bulan syakban"

Artinya : Adapun sebelum prosesi bai'aik gadang ini terlaksanakan, dari jauh sebelum bai'aik gadang di laksanakan tentu sudah di umumkan jauh-jauh hari melalui kalender tahunan dan untuk kalender tersebut hitungan tahun Hijriyah tentu akan berberubah dari hitungan kalender masehi yang di buat oleh pondok pesantren, kalender ini sudah terjadwalkan tanggal-tanggal berbagai macam kegiatan tradisi yang ada di pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan, salah satunya kegiatan tradisi bai'aik gadang yang diadakan satu kali setahun yang bertepatan pada bulan syakban. Menurut hasil wawancara dari Buya Zulhamdi Tuanku Kerjaan senada dengan wawancara dari Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany M. Ag Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa untuk melaksanakan kegiatan tradisi bai'aik gadang ini jauh jauh hari telah di umumkan dan untuk pelaksanaan bai'aik ini terjadi satu kali setahun yang bertepatan pada bulan syakban yang sudah di tentukan pada kalender tahunan hijriyah pondok pesantren nurul yaqin ringan-ringan.

2. Pasca pembaiatan penyampaian aturan atau larangan setelah di bai'aik

Setelah selesai melakukan pembaitan, akan ada sebuah penyampaian yang berisi tentang larangan-larangan yang harus di patuhi dan yang harus di laksanakan untuk para peserta jamaah yang telah selesai di baiat.

"Sasudah acara bai'aik salasai, para peserta yang mengikuti bai'aik di anjurkan untuak mengikuik an aturan aturan nan haruih di patuhi. Seperti, katiko sudah bersalaman besamo buya mako pesarta bai'aik indak buliah basobok jo buya salamo satu minggu. Nan mano tujuan tasabuik iyolah supayo menanamkan sabuah karinduan yang tingga, karno katiko awak dak basobok ado raso kerinduan awak kapado guru dan sahinggo seminggu setalah bai'aik, peserta bai'aik di anjurkan untuak indak basobok jo buya"

Artinya :

Setelah acara bai'aik selesai, para peserta yang mengikuti bai'aik di anjurkan untuk mengikuti aturan aturan yang harus di patuhi. Seperti, ketika sudah bersalaman bersama buya, maka para peserta bai'aik tidak di perbolehkan bertemu sama buya selama satu minggu. Tujuannya adalah agar para peserta menanam sebuah kerinduan yang tertinggal, karna ketika para peserta tidak di perbolehkan bertemu buya, maka timbulah sebuah kerinduan kepada guru sampai satu minggu setelah acara bai'aik dan para peserta bai'aik tidak di anjurkan bertemu buya selama waktu yang telah di tentukan. Menurut hasil wawancara dari Buya Zulhamdi Tuanku Kerjaan senada dengan wawancara dari Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany M. Ag. Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya para peserta bai'aik di anjurkan mematuhi sebuah aturan, yang mana aturan tersebut ialah, ketika sudah bersalaman bersama buya maka para peserta bai'aik tidak di perbolehkan bertemu sama buya selama satu minggu. Guna untuk menanamkan sebuah kerinduan ingin bertemu bersama buya.

“Nan salanjuik nyo para peserta bai'aik di anjurkan untuak tidak pernah baduto kapado manusio dan termasuk pulo baduto kapado hewan dan bando mati. Nan mano makasuik tersebut iyolah jan kan sesamo manusia awak baduto sasamo makhluk hiduik seperti hewan sajo indak buliah awak baduto. Contoh nyo seperti awak maimbau kucing untuak ma agiah makan, tapi taunyo ndak ado awak agiah kucing itu makan, berarti samo awak mandutoi hewan. Jadi jangankan untuk baduto ka manusio sadangkan ka hewan dan bando mati sajo awak indak lo buliah baduto. Contoh mandutoi benda mati. Pintu itu kan adalah tampek awak kalua, sadangkan jendela bukanla tampek awak lalu lalang. Katiko awak lalu lalang di jendela artinyo awak alah mandutoi bando jendela itu. Contoh benda mati nan lainnyo seperti tangga itu kan sabana nyo di lalui ciek ciek, dan katiko awak melalui nyo sakali duo bararti awak alah mandutoi tangga tersebut. Jadi indak ado satu benda mati pun, baik itu makhluk hidup yang indak buliah awak dutoi katiko awak alah mengikuti bai'aik. Mangko nyo awak indak di anjurkan untuak indak baduto kapado manusio dan hewan dan bando mati. Baa kok mode itu, karno awak di ajarkan untuak selalu jujur kepada manusio dan hewan, bando mati”.

Artinya :

Para peserta bai'aik untuk tidak pernah berbohong kepada manusia, bukan nya kepada manusia saja tetapi tidak boleh berbohong juga kepada hewan dan benda mati. Maksud nya adalah jangankan untuk berbohong kepada sesama manusia, berbohong sama hewan dan benda mati saja itu sangat tidak di perbolehkan berbohong. Contoh memanggil kucing untuk memberi makan, ternyata kita tidak memberinya makan, itu sudah termasuk kita membohongi hewan. Contoh membohongi benda mati, pintu adalah sebuah akses jalan masuk dan keluar, sedangkan jendela bukanla akses tempat jalan masuk dan keluar. tetapi jendela di gunakan untuk akses tempat jalan masuk dan keluar, maka itu sudah termasuk membohongi benda mati. Contoh yang lain benda mati, kegunaan tangga itu di lalui satu persatu, ketika melewatinya dua sekaligus, maka itu sudah termasuk membohongi tanga tersebut. Jadi tidak ada satu benda mati pun atau makhluk hidup yang boleh di bohongi ketika sudah mengikuti bai'at. Maka dari itu semua di anjurkan untuk selalu jujur kepada manusia maupun kepada hewan dan benda mati.

Menurut hasil wawancara dari Buya Zulhamdi Tuanku Kerjaan senada dengan wawancara dari Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany M. Ag. Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya setelah mengikuti bai'aik, para peserta tidak di anjurkan atau tidak di perbolehkan untuk berbohong kepada makhluk hidup. Dan bukan hanya kepada manusia saja tidak boleh berbohong, tatapi tidak di perbolehkan juga untuk berbohong kepada hewan dan benda mati. Ketika sudah mengikuti bai'at maka tidak di perbolehkan untuk berbohong.

KESIMPULAN

Sejarah bai'aik gadang tidak terlepas dari sejarah tarekat syattariyah di minangkabau di Sumatra Barat yang di bawaikan oleh syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin mendapatkan ajaran syattariyah dari Abdurrauf singkel di Aceh. Dan Buya Syekh H. Ali Imran Hasan pernah belajar dengan guru tarekat yang mengajarkan beliau, Syekh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo Ringanringa npakandangan.

Tradisi Baiat Gadang merupakan tradisi keagamaan yang dianut oleh seluruh anggota Tarekat Syattariyah. Tradisi ini dilakukan hanya setahun sekali bertepatan dengan bulan Syaban, berbeda dengan tradisi lain yang bisa dilakukan kapan saja tanpa waktu yang pasti. Pelaksanaan bai'at gadang secara adat ditentukan oleh seorang mursyid yang berwenang untuk membai'at. Tradisi ini tidak hanya menguatkan terhadap dosa, tetapi juga menghormati salah satu tokoh masyarakat yaitu Alim Ulama yang dikenal oleh masyarakat Syattariyah sebagai Tuanku (Guru) karena dianggap suci dan dekat dengan Allah.

Pelaksanaan Baiat gadang di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringa Pakandangan padang pariaman menggunakan kain putih sebagai alat penghubung antara peserta jamaah dengan guru, tetapi diluar daerah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringa Pakandangan kecamatan enam lingkung kabupaten padang pariaman ada perbedaan dalam pelaksanaanya, seperti tidak memakai kain putih melainkan hanya telapak tangan sebagai alat penyatuan jamaah dan guru. Urutan pelaksanaan Baiat gadang dimulai dari menyiapkan perlengkapan sampai dengan proses pengucapan janji sambil memegang kain putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa, Akhlak dan tasawuf, Bandung cv pustaka setia 2014.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994
- Azyumardi Azra, jaringan ulama, 257
- Bustaman dalam Mestika Zed, 2001 : 11
- Chairullah Ahmad Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di MinangKabau
Jurnal Keislaman dan Peradaban
- Gunawan, H. (2023). KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT JAMBI KOTA SEBERANG. Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial, 4(2).
- Keontjarninngnat,Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Pt Rineka, 338
- Koenjaraningrat.Kebudayaan Jawa. JakartaBalai Pustaka 1994
- Suwardi Endaswara.2006. Metode Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi.
Jakarta: Pustaka Widyatama
- Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, : 163
- Wawancara dengan Mursyid Buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaleh